

# Fenomena Teman Ahok

Oleh Rini Darmastuti



DALAM beberapa minggu terakhir, Ahok menjadi berita fenomenal, bukan hanya di Jakarta tetapi juga di daerah. Hal itu antara lain dikarenakan keputusan Ahok maju sebagai calon gubernur DKI Jakarta dengan jalur antimainstream yang berbeda dengan jalur yang selama ini selalu diambil calon kepala daerah lain.

Tindakan Ahok, sebetulnya bukan hanya terjadi saat menjelang pemilihan gubernur. Sebelumnya, sebagai gubernur, Ahok yang memiliki nama lengkap Basuki Tjahaya Purnama banyak melakukan tindakan fenomenal, mulai dari memindahkan masyarakat miskin dari rumah-rumah kumuh ke rumah susun, pembongkaran waduk pluit, pembongkaran Kali Jodo hingga memecat pegawai korupsi dan tidak disiplin.

Selain itu Ahok juga terkenal dengan sikapnya yang agresif, suka marah-marah dan berbicara kasar. Terkait dengan sikap itu, Ahok beralasan tindakannya yang tegas, keras dan terkesan arogan ini dilakukan dalam rangka membangun kedisiplinan kerja, menekan korupsi dan mengubah ibu kota.

Majalah *Globe Asia*, pada vol 9, no 1, Januari 2015 menuliskan Ahok dinilai berhasil dalam meyakinkan rakyat untuk sungguh-sungguh bekerja sebaik mungkin dalam membenahi ibukota.

Menurut majalah ini, tindakan Ahok dalam rangka menumbuhkan semangat untuk bekerja dengan sungguh-sungguh dalam membangun Jakarta menimbulkan kepercayaan pada sebagian masyarakat. Kepercayaan terhadap dirinya akhirnya memunculkan kelompok sukarelawan yang menamakan diri "Teman Ahok" pada masa menjelang pemilihan Gubernur DKI Jakarta 2017. "Teman Ahok" menjadi fenomena yang luar biasa pada saat ini. Fenomena yang berbeda dengan apa yang dilakukan oleh pendukung-pendukung pemimpin daerah yang ada selama ini.

Jangankan diberi upeti, uang atau kaos, "Teman Ahok" justru datang dengan sukarela untuk mengisi formulir dan menyerahkan fotocopi KTP mereka. Bahkan ada beberapa dari antara mereka

yang harus memfotocopy sendiri formulir yang akan mereka isi.

Seandainya kita berandai-andai yang mencalonkan sebagai Gubernur DKI Jakarta adalah Risma Harini atau Ridwan Kamil, maka kemungkinan besar juga akan muncul "Teman Risma" atau "Teman Kang Emil". Mereka juga dengan sukarela akan memberikan dukungan, mengisi formulir dan memberikan fotocopy KTP. Kemungkinan ini bisa jadi akan terjadi, karena pada saat ini masyarakat kita mulai "terbangun dari mimpi" dan sadar terhadap realitas yang sebenarnya.

## Respons Positif

"Teman Risma" atau "Teman Kang Emil" juga akan muncul sebagai respons positif terhadap kinerja dan bukti nyata dari tindakan yang dilakukan oleh Tri Rismaharini maupun Ridwan Kamil. Artinya, masyarakat kita pada saat ini akan memberikan respons yang positif, memberikan dukungan secara sukarela, ketika calon kepala daerah tersebut adalah orang-orang yang memiliki dedikasi serta mempunyai bukti yang positif dari



kinerja yang mereka lakukan.

Pada tataran ini, media massa baik itu koran, televisi, internet sampai media sosial mempunyai peranan yang sangat besar untuk membuka kebenaran informasi. Melalui media massa, kebenaran suatu informasi bisa diungkapkan sebagai akibat adanya jaringan interaktif antara masyarakat yang satu dengan masyarakat lainnya. Artinya, ketika suatu kebenaran informasi berusaha ditutup-tutupi, maka dengan adanya jaringan

interaktif antara masyarakat yang satu dengan masyarakat lainnya, maka kebenaran informasi itu akan bisa diungkap oleh masyarakat lainnya. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Cooley, bahwa sebuah masyarakat adalah sebuah jaringan interaksi komunikatif pembentukan sebuah "pikiran sosial" dari makna-makna sosial (dalam Scott, 2012: 61).

Jaringan interaktif komunikatif inilah yang saat ini terjadi pada masyarakat kita, yang memunculkan pembentukan sebuah pikiran sosial dari makna-makna sosial. "Teman Ahok" merupakan bukti dari sebuah pikiran sosial yang muncul dari makna sosial tentang seorang pemimpin. Krisis kepercayaan yang terjadi di masyarakat terhadap pemimpin sebagai akibat dari krisis kejujuran dan krisis keadilan memunculkan impian adanya pemimpin yang dapat dipercaya. Kehadiran pemimpin-pemimpin fenomenal membangkitkan kesadaran masyarakat terhadap pemimpin yang mereka cari. Kesadaran ini yang akhirnya membentuk sebuah pikiran sosial dan menghasilkan tindakan akibat dari sebuah kebutuhan tentang seorang pemimpin yang dapat dipercaya. Kesadaran ini pula yang membuat masyarakat bertindak secara sukarela untuk mendukung seorang pemimpin. Hal ini seperti yang pernah dikatakan oleh Habermas bahwa keniscayaan tindakan yang terkoordinasi melahirkan kebutuhan komunikasi di dalam masyarakat, yang harus dipenuhi jika ada kemungkinan untuk mengkoordinasikan tindakan secara efektif dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan (Habermas, 2009: 336).

Fenomena "Teman Ahok", menjadi di fenomena munculnya kesadaran masyarakat tentang transparansi kepemimpinan dan tentang kepemimpinan yang dapat dipercaya. Pemimpin yang dikehendaki oleh rakyat tidak ditentukan oleh "Who", tetapi ditentukan oleh bukti nyata dalam wujud kerja, karya kejujuran dan keadilan. (50)

— Rini Darmastuti, dosen Program Studi Public Relations UKSW, pe- serta program Doktor Ilmu Komunikasi di Universitas Padjajaran, Bandung